BAB III

BIOGRAFI SOSIAL ZAIM SAIDI

A. Profil Pribadi dan Keluarga

Zaim Saidi lahir di Parakan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, pada 21 Nopember 1962. Menikah dengan seorang wanita pada tahun 1994 yang bernama Dini Damayanti, dan dikaruniai lima anak: Sahira Tasneem, Addina Akhtar, Anisa Zahra, Zidny Ilman, dan Maula Zakaria.[1]

B. Riwayat Pendidikan

Zaim Saidi merupakan alumnus Jurusan Teknologi Pangan dan Gizi Institut Pertanian Bogor (IPB) tahun 1986. Pada tahun 1991, ia memperoleh *Public Interest Research Fellowship* dari Multinational Monitor (Washington DC). Pada 1996 menerima *Merdeka Fellowship* dari pemerintah Australia dalam rangka 50 tahun kemerdekaan RI. Beasiswa tersebut dimanfaatkan untuk studi banding tentang perlindungan konsumen, serta menempuh studi S-2, *Public Affairs* di Departement of Government and Public Administration di University of Sydney, Australia. Tesisnya berjudul *The Politics of Economic Reform in the New Order*: 1986-1996.[2]

Pada tahun 2005-2006 Zaim Saidi belajar lebih jauh tentang muamalat dan tasawuf langsung pada Syekh Umar Ibrahim Vadillo dan Syekh Dr Abdul Qadir as-

[1] https://zaimsaidi.com/about/ (diakses pada tanggal 5 April 2017, pukul 14:59).
[2] Saidi, *Euforia Emas*: *Mengupas Kekeliruan dan Cara yang Benar Mengembangkan Dinar, Dirham, dan Fulus agar Sesuai Al-Qur'an dan Sunnah* (Depok: Pustaka Adina, 2011), 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sufi, sambil melakukan penelitian di Dallas College, Cape Town, Afrika Selatan. Hasil studinya ini ditulis dalam buku *Ilusi Demokrasi: Kritik dan Otokritik Islam*.[3]

C. Tokoh-tokoh yang Berpengaruh

Dari sekian tokoh yang pernah bertemu secara langsung maupun tidak langsung dan mempengaruhi pembentukan pemikiran ekonomi syariah Zaim Saidi. Terdapat dua orang yang memiliki pengaruh paling dominan, mereka adalah Syekh Abdul Qadir as-Sufi dan Syekh Umar Ibrahim Vadillo.[4]

Syekh Abdul Qadir as-Sufi lahir pada 1930 di Ayr, Skotlandia, dengan nama Ian Dallas. Dikenal luas di kalangan para pengikut sufisme di wilayah Benua Afrika sebagai pemimpin Tarekat Darqawiyah Syadziliyah-Qadiriyah, sebuah aliran tarekat pada era modern. Dia juga pendiri Murabitun World Movement (Gerakan Murabitun Internasional), sebuah gerakan keagamaan yang bercita-cita menegakkan ajaran Islam secara kaffah, yaitu sangat menganjurkan kesetiaan pada otentisitas ajaran hukum Islam yang terpatri pada norma dan perilaku masyarakat Muslim di Madinah pada masa lampau. Dia menilai, Era Madinah sebagai bentuk dasar masyarakat Islam yang kini diperlukan untuk membangun kembali Islam kontemporer.[5]

Gerakan Murabitun yang digagasnya ini terfokus pada upaya menekankan pentingnya zakat sebagai sistem pajak yang kini telah punah akibat dominasi

---

[3] https://zaimsaidi.com/about/ (diakses pada tanggal 5 April 2017, pukul 15:15).
[4] Zaim Saidi, *Ilusi Demokrasi: Kritik dan Otokritik Islam* (Jakarta: Republika, 2007), ucapan terima kasih, iv.
[5] http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/10/08/15/130206-ian-dallas-dari-panggung-drama-eropa-beralih-ke-sufisme (diakses pada tanggal 5 April 2017, pukul 16:21)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktik politik dan sistem keuangan non-Islam. Di mata Syekh Abdul Qadir, pemulihan praktik zakat mengharuskan adanya pemberlakuan mata uang syariah yang otentik, yakni mata uang Dinar (emas) dan Dirham (perak).[6]

Untuk mengembangkan gerakan Murabitun ini, selama bertahun-tahun dengan berbasis di Spanyol, Syekh Abdul Qadir membangun komunitas-komunitas Islam di Granada, Sevilla, Madrid, Galicia, Basque, dan Barcelona. Dia pun membantu membangun komunitas-komunitas Islam di Jerman, Inggris, Italia, dan Denmark. Di luar Eropa, terdapat komunitas-komunitas yang sangat aktif, di antaranya Afrika Selatan, Nigeria, Meksiko, Amerika Serikat, Australia, Indonesia, Thailand, dan Malaysia.[7]

Ian Dallas tumbuh dan dibesarkan di lingkungan keluarga Eropa pemeluk Kristen. Selepas menyelesaikan pendidikan di Royal Academy of Dramatic Arts, London University, Dallas memulai kariernya di bidang seni sebagai seorang penulis dan pemain drama, dan berkembang cukup sukses hingga pernah dikontrak oleh jaringan televisi BBC.[8]

Pada tahun 1963, di Kota Fes, Maroko, Dallas memutuskan memeluk Islam di bawah bimbingan Imam Masjid al-Qarawiyyin, Syekh Abdul Karim Daudi. Dia kemudian bergabung dengan Tarekat Darqawiyah, dalam tarekat ini, dia berguru kepada sang pemimpin tarekat, Syekh Muhammad bin al-Habib. Dari sang guru inilah, Abdul Qadir memperoleh gelar As-Sufi. Bersama Syekh al-Habib, dia menjelajahi Maroko dan Aljazair untuk belajar sufisme dari Sidi Hamud bin al-

[6] Ibid.
[7] Ibid.
[8] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bashir (ulama Bilda) serta Sidi Fudul al-Huwari as-Sufi (ulama Fes). Dia juga banyak menelaah gagasan-gagasan beberapa tokoh besar dari lingkungan peradaban Barat yang telah mengilhaminya semasa muda. Mulai dari pemikiran Baudelaire hingga Nietzsche, berlanjut pada Wagner, Jung, Goethe, dan Heidegger.[9]

Setelah kembali ke Eropa dari perjalanan spiritualnya di Maroko, Abdul Qadir menuju ke Benghazi, Libya, bersama Syekh al-Fayturi. Di sini, ia menceburkan diri ke dalam khalwat, sebuah proses spiritual dengan cara menyepi dan mengasingkan diri. Tak lama setelah itu, dia mendeklarasikan kepemimpinannya atas Tarekat Darqawiyah.[10]

Sejak saat itu, Syekh Abdul Qadir memprakarsai pengembangan komunitas-komunitas Muslim di jantung peradaban Barat di Eropa. Peningkatan jumlah kaum laki-laki ataupun perempuan di Spanyol, Inggris, Denmark, Italia, dan orang-orang Eropa lain dalam tempo tiga dasawarsa terakhir yang memilih Islam sebagai agama mereka pun terjadi.[11]

Bagi Zaim Saidi, Syekh Umar Ibrahim Vadillo adalah guru kedua yang sangat dikagumi setelah Syekh Abdul Qadir as-Sufi, sebagaimana yang diuraikannya dalam sebuah artikel yang dimuat di situs wakalanusantara.com pada tanggal 25 Oktober 2011, yang berjudul “Kehadiran kembali seorang Mursyid di Nusantara,

[9] Ibid.
[10] Ibid.
[11] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang datang dari Andalusia, melalui Afrika Selatan, telah membawa cahaya kembali ke wilayah ini."[12]

Syekh Umar Ibrahim Vadillo mulai dikenal secara Internasional pada awal 1990-an setelah ia mencetak kembali koin Dinar emas dan Dirham perak di Granada, Spanyol, pada 1992. Tindakan itu dilakukannya sebagai konsekuensi atas fatwa 'Haramnya Uang Kertas sebagai Alat Tukar' yang ia terbitkan setahun sebelumnya, 1991. Sebagai hasil dari kajian mendalam yang telah dilakukannya terhadap permasalahan muamalat dan riba dalam syariat Islam beberapa tahun sebelumnya.[13]

Semenjak dua puluhan tahun sebelumnya Syekh Dr. Abdalqadir as-Sufi, pembimbing Syekh Umar, telah menyampaikan kepada dunia kritiknya atas sistem uang kertas yang tidak adil dan rapuh. Namun sangat sedikit orang yang mau mendengar dan menyambut baik kritik tersebut. Di banyak kalangan dan tempat kritik ini bahkan sangat tidak populer. Sampai terjadilah krisis moneter yang melanda Asia pada 1997-1998 lalu.[14]

Sekitar tahun 2008, krisis moneter terjadi kembali bahkan di jantungnya sendiri yaitu di AS dan Eropa. Dimulai pada akhir 2008, dengan persoalan gagal bayar pada kredit perumahan di AS, yang diikuti dengan kebangkrutan beberapa perusahaan finansial, seperti Lehman Brothers, dunia terus dibayangi bencana keuangan global. Sampai lewat pertengahan 2010 krisis keuangan di Eropa, dengan pusatnya di Yunani dan mulai menular ke Spanyol dan Portugal, membuka mata

[12] http://wakalanusantara.com/media/Dinar-Lebih-Dekat-dengan-Syekh-Umar-Ibrahim-Vadillo (diakses pada tanggal 13 Januari 2017, pukul 09:11).
[13] Ibid.
[14] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia akan kebenaran segala yang disampaikan oleh Syekh Abdul Qadir sejak dua-tiga dekade lalu. Pengenalan kembali Dinar dan Dirham pun semakin luas diterima. Diantaranya adanya kebijakan pemerintah Malaysia, khususnya Negeri Kelantan yang mengadopsi Dinar dan Dirham sebagai mata uang syariah. Di belakang gerakan Negeri Kelantan itu pun, tidak lain adalah Syekh Umar Vadillo, yang sejak 2009 menjabat sebagai CEO Kelantan Golden Trade (KGT).[15]

Syekh Umar telah memikirkan sebuah mekanisme pengaturan untuk memastikan bahwa ekonomi berbasis Dinar dan Dirham dapat berjalan secara universal. Untuk itu, sejak awal pencetakan prototipe Dinar dan Dirham, 1992, ia menginisiasi World Islamic Trading Organization (WITO) dan, belakangan, World Islamic Mint (WIM). Produk pertama yang dikeluarkan oleh WITO adalah standar teknis koin, yang didasarkan kepada standar yang dibuat oleh Khalifah Umar ibn Khattab, serta rancang muka koin-koin Dinar Dirham, yang saat ini dikenal sebagai Seri Haji, yaitu koin Dinar bergambar masjid Nabawi dan koin Dirham bergambar Masjidil Haram. Terkait dengan persoalan otorisasi pihak pencetak dan pengedar koin, serta masalah standarisasi nilai tukar dalam penerapan Dinar dan Dirham secara internasional merupakan agenda World Islamic Mint (WIM).[16]

Bagi Zaim Saidi, berbagai hal di atas menjadikan semua pemikiran dan pekerjaan yang telah diberikan oleh Syekh Umar Vadillo sebagai sebuah kelengkapan pengetahuan dan amal, konsep dan praksis. Sekaligus menjadikan sosoknya di mata Zaim Saidi sebagai seorang mujahid yang bukan saja tidak

[15] Ibid.
[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal lelah, tetapi memiliki visi akan kemenangan Islam. Sebab, keyakinannya sepenuhnya dilandasi oleh sikap penyerahan diri secara total hanya kepada Allah. Syekh Umar Vadillo tidak mengenal adagium: Dawud melawan Jalut. Adagiumnya adalah 'Ketika Kebenaran Datang, Kebatilan Musnah'. Visi yang selalu digaungkan kepada siapapun juga senantiasa konsisten: kemenangan Islam, kembalinya *'amal Ahlul* Madinah.[17]

Selain mengeluarkan fatwa tentang pelarangan uang kertas sebagai alat tukar di tahun 1991. Syekh Umar kembali mengeluarkan sebuah fatwa penting, *Fatwa on Banking and the Use of Interest Received on Bank Deposits* (Fatwa tentang Perbankan dan Penggunaan Bunga Deposito) di tahun 2006. Ini adalah sebuah dokumen fatwa setebal 66 halaman yang ia tulis dengan cukup komprehensif. Disusul dengan fatwa tentang zakat berjudul, *Fatwa on the Payment of Zakat: Using Dinar and Dirham the Issue of Ayn and Dayn in Zakat* (Fatwa tentang pembayaran zakat, penggunaan Dinar dan Dirham terkait uang riel dan janji utang dalam zakat) di tahun 2010.[18]

Melalui ketiga fatwa tersebut, Syekh Abdal Qadir menyebutkan bahwa Syekh Umar Vadillo adalah *'faqih* nomer satu dalam masalah finansial' yang dimiliki dunia Islam saat ini, dan pangakuan ini di terima sepenuhnya oleh Zaim Saidi. Hal ini dilandasi oleh penilaian Zaim bahwa sebagai seorang *faqih* Syekh Umar telah mampu "membacakan" kembali, dan dengan itu memberikan pemahaman, bagi umat Islam dunia, pengetahuan yang telah dilupakan dan terkubur selama seratus

[17] Ibid.
[18] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun terakhir atas satu bagian yang sangat penting dari kitab *Al-Muwatta*-nya Imam Malik, yakni muamalat.[19]

D. Karya-karya Sosial

Zaim Saidi pernah aktif di berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), antara lain Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), Lembaga Ekolabel Indonesia (LEI), dan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi). Selain itu juga pernah mengasuh dua acara *talkshow* di televisi, *kamar 619*, bertemakan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan di televisi Pendidikan Indonesia (TPI) pada tahun 2000, dan *Gerbang Agribisnis* di Televisi Republik Indonesia (TVRI) sejak 2002.[20]

Pada 1997, mendirikan Public Interest Research and Advocacy Center (PIRAC). Dalam belasan tahun terakhir, lembaga ini aktif melakukan kegiatan riset, studi kasus, pelatihan dan advokasi untuk mempromosikan kedermawanan sosial di Indonesia. Tahun 1999-2002 juga pernah bekerja pada Development Alternative Inc. (DAI), sebuah perusahaan konsultan di Amerika Serikat.[21]

Pada tahun 2000, Zaim Saidi mendirikan dan memimpin Wakala Adina, yang sejak Februari 2008 berubah menjadi Wakala Induk Nusantara (WIN), sebagai pusat distribusi Dinar emas dan Dirham perak di Indonesia. Selama 2008-2010, menjabat sebagai Direktur Tabung Wakaf Indonesia (TWI) Dompet Dhuafa,

---

[19] Ibid.
[20] Saidi, *Euforia Emas*, 267-268.
[21] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya beberapa tahun menjadi anggota Dewan Wali Amanah Yayasan Dompet Dhuafa tersebut.[22]

Pada 2009, Zaim Saidi mencanangkan Festifal Hari Pasaran (FHP) Dinar Dirham Nusantara sebagai gerakan pengembalian pasar-pasar rakyat, di mana Dinar dan Dirham berlaku sebagai alat tukar. Bersamaan dengan itu Zaim mempelopori pembentukan jaringan Wirausahawan dan Pengguna Dinar dan Dirham Nusantara (JAWARA).[23]

Pada 2010, Zaim Saidi mencanangkan Gerakan Nasional Infak dan Sedekah Se-Dirham untuk Ketahanan Bangsa (GARNISSUN Bangsa). Gerakan ini merupakan gerakan amal untuk memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat berupa infak dan sedekah. Lembaga ini memobilisasi infak dan dan sedekah dalam bentuk koin-koin Dirham perak yang dapat diserahkan langsung kepada fakir miskin, masjid dan musholla di lingkungan terdekat, rumah-rumah yatim piatu, panti jompo, pondok pesantren, maupun lembaga-lembaga infak dan sedekah, serta lembaga sosial yang dipercaya.[24]

E. Karya-karya penulisan

a. Buku-buku yang telah ditulis oleh Zaim Saidi:[25]

1) *Secangkir Kopi Max Havelaar: LSM dan Kebangkitan Masyarakat* (Gramedia, 1995).

[22] Ibid.
[23] Ibid.
[24] Ibid.
[25] Saidi, *Tidak Syariahnya Bank Syariah*, 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Konglomerat Samson Delilah: Menyingkap Kejahatan Perusahaan* (Mizan, 1996).
3) *Soeharto Menjaring Matahari* (Mizan, 1997), merupakan hasil publikasi dari Tesis Zaim Saidi.
4) *Balada Kodok Rebus* (Mizan, 1999).
5) *Jangan Telan Bulat-bulat: Panduan Konsumen Menghadapi Iklan* (PIRAC, 2002).
6) *Tidak Islamnya Bank Islam: Kritik atas Perbankan Syariah* (Pustaka Adina, 2003).
7) *Lawan Dollar dengan Dinar* (Pustaka Adina, 2003).
8) *Mengasah hati* (Pustaka Adina, 2004).
9) *Ilusi Demokrasi: Kritik dan Otokritik Islam* (Republika, 2007).
10) *Tidak Syar'inya Bank Syariah di Indonesia dan Jalan Keluarnya Menuju Muamalat* (Delokomotif, 2010).
11) *Sutrisno Bachir: Terus Melangkah – Kesaksian Politik dan Gagasan Solusi Bangsa* (Editor; Delokomotif, 2011).
12) *Euforia Emas: Mengupas Kekeliruan dan Cara yang Benar Mengembangkan Dinar, Dirham, dan Fulus agar Sesuai Al-Qur'an dan Sunnah* (Pustaka Adina, 2011).
13) *Stop Wakaf dengan Cara Kapitalis: Begini cara Berwakaf dan Berzakat yang Tepat* (Delokomotif, 2012).
14) *Kembali ke Dinar: Tinggalkan Riba, Tegakkan Muamalah* (Delokomotif, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15) *Diambang Runtuhnya Demokrasi: Menyongsong Kembalinya Sultaniyya di Nusantara* (Pustaka Adina, 2014).

16) *Tidak Syariahnya Bank Syariah* (Delokomotif, 2015).

b. Selain menulis buku, Zaim Saidi juga pernah secara periodik menulis kolom di berbagai media massa nasional, di antaranya Tempo, koran Tempo, dan Republika.[26]

[26] Zaim Saidi, *Stop Wakaf dengan Cara kapitalis* (Yogyakarta: Delokomotif, 2012), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id